

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang: (1) Latar Belakang, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, (6) Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi ini, memungkinkan semua pihak memperoleh informasi dengan cepat dan mudah dari berbagai sumber sebagai penunjang sarana maupun prasarana pendidikan. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Menghadapi keadaan seperti ini, masyarakat perlu diarahkan pada sikap sadar akan pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik melalui usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat memberi manfaat kepada dirinya, masyarakat dan bangsa. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Berdasarkan fungsi dan tujuan dari sistem pendidikan nasional di Indonesia pendidikan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan pembaharuan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi diantaranya terdapat delapan standar minimum yang harus dipenuhi untuk melaksanakan pendidikan oleh sekolah ataupun tenaga pendidikan, yaitu: (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses pembelajaran, (4) standar penilaian pembelajaran, (5) standar dosen dan tenaga kependidikan, (6) standar sarana dan prasarana pembelajaran, (7) standar pengelolaan pembelajaran, (8) standar pembiayaan pembelajaran.

Kurikulum SMP/MTs yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran yang ada di kurikulum ini yaitu mata pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ini merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting diajarkan disemua jenjang pendidikan, pembelajaran IPA

dilaksanakan secara terpadu terutama pada jenjang pendidikan dasar, mulai dari tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) (Kemendikbud, 2013). Pembelajaran IPA ditingkat SMP/MTs dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* yang mempunyai makna memadukan berbagai aspek yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendiknas, 2006). Belajar IPA tidak hanya memahami konsep, namun juga menekankan pada pola berpikir siswa, hal ini dilakukan agar siswa mampu menguasai dan memecahkan masalah secara kritis, cermat, logis, dan teliti (Darwanti, 2013). Kurikulum 2013 memuat pentingnya kemampuan pemecahan masalah, hal ini terlihat pada kompetensi dasar pembelajaran IPA yang menyebutkan bahwa peserta didik diharapkan dapat memahami konsep dan prinsip IPA serta saling keterkaitannya dan diterapkannya dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan (Permendikbud, 2016).

Kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting bagi siswa dan masa depannya. Para ahli pembelajaran berpendapat, bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batasan tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang dipelajari siswa. Persoalan tentang bagaimana mengajarkan pemecahan masalah tidak akan pernah terselesaikan tanpa memperhatikan jenis masalah yang akan dipecahkan, saran dan bentuk program yang disiapkan untuk mengajarkannya, serta faktor individu peserta didik (Suharsono dalam Wena, 2009). Kemampuan pemecahan masalah sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan dan menuntut kreativitas untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya (Permatasari, 2014). Peserta didik diharapkan mempunyai pengetahuan IPA yang

utuh untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara kontekstual melalui pembelajaran IPA terpadu (Permendikbud, 2014).

Pada pembelajaran IPA, kemampuan pemecahan masalah menjadi tujuan yang mendasar dari pengajaran IPA disemua jenjang tingkatan kelas karena didefinisikan sebagai pengembangan kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah melalui prosedur, langkah demi langkah sehingga mencapai suatu kesimpulan (Harty, *et al*, 1991). Pada kemampuan pemecahan masalah juga didukung oleh kemampuan pemecahan masalah awal siswa, dimana kemampuan pemecahan masalah awal siswa merupakan prasyarat awal yang harus dimiliki oleh peserta didik agar proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik dapat berjalan dengan baik. Setiap individu memiliki kemampuan pemecahan masalah awal yang berbeda-beda. Kemampuan pemecahan masalah awal dapat dipandang sebagai salah satu karakteristik peserta didik yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru. Menurut Hamzah (2010) karakteristik peserta didik adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang dimiliki siswa. Berdasarkan kemampuan pemecahan masalah awal yang dimiliki oleh peserta didik tersebut maka guru dapat mendesain pembelajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran.

Proses belajar terjadi ketika peserta didik mendapatkan informasi yang disampaikan oleh guru di kelas. Masalah yang sering ditemukan oleh guru adalah peserta didik kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Peserta didik diharapkan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja melainkan ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kenyataan yang terdapat di lapangan, kemampuan pemecahan masalah peserta didik rendah. Hal ini dikarenakan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menentukan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Masih banyak peserta didik yang hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemukan masalah dalam kehidupannya yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki, bahkan siswa itu sendiri kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya (Trianto, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Neng *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah, dilihat dari persentase menyatakan bahwa siswa belum bisa memahami masalah dan memeriksa kembali permasalahan yang diberikan oleh guru. Persentase untuk memahami masalah hanya mencapai 43% dan persentase dalam memeriksa kembali permasalahan sebanyak 14%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prastiwi (2018) hasil penelitiannya dalam bentuk observasi berupa wawancara yang telah dilakukan di SMPN 1 Balongpanggang memperoleh hasil yaitu kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah tergolong rendah. Persentase siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami masalah sebesar 51,61%, kesulitan dalam menyusun rencana perumusan masalah 80,65%, kesulitan dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah 48,39%, dan kesulitan memeriksa kembali hasil yang diperoleh sebesar 51,61%.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran IPA disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya faktor dari dalam diri peserta didik (internal) dan lingkungan (eksternal). Faktor internal berkaitan pada kontribusi siswa dalam pembelajaran. Kegiatan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh

pengetahuan awal. Keberadaan pengetahuan awal mempengaruhi kondisi belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Pengetahuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan pemecahan masalah awal siswa. Pengetahuan awal menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran yang akan berlangsung. Siswa akan memulai belajarnya dengan membawa berbagai pengetahuan yang berbeda-beda dan perbedaan tersebut mempengaruhi cara siswa menafsirkan serta mengelola informasi yang akan diperoleh (Darmadi, 2017). Perbedaan cara siswa dalam memproses dan mengintegrasikan informasi baru dapat mempengaruhi siswa dalam mengingat, berpikir, menerapkan dan menciptakan pengetahuan baru (Yaumi, 2013). Melihat kontribusi pengetahuan awal tersebut dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa, maka pengetahuan awal dikontrol sebagai variabel kovariat. Faktor eksternal yang diduga mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah adalah peran pendidik dalam memilih model pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada umumnya masih berpusat pada guru. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang belum memadai dan paradigma pembelajaran yang belum sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan (Sani, 2015). Hal ini menuntut kemampuan seorang guru untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kedalaman materi pembelajaran, daya dukung sekolah, dan ketersediaan waktu. Namun masih ada beberapa guru yang menerapkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) di setiap proses pembelajaran.

Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah model pembelajaran yang pelaksanaan kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Pendekatan

mengajar yang dimiliki model pembelajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, serta diajarkan dengan pola kegiatan bertahap (Trianto, 2010). Pembelajaran dalam model pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok. Model pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa (Trianto, 2010). Menurut Hamzah (2013) langkah-langkah pembelajaran langsung yakni (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (4) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan persiapan, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui kegiatan penemuan. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penemuan merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari IPA, karena peristiwa yang terjadi sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam proses penemuan, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang diberikan. Artinya model pembelajaran inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Menurut Sadia (2014)

pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi ilmiah dengan cara melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban pertanyaan atau memecahkan masalah yang telah dirumuskan dengan menggunakan kemampuan berpikir logis, analitis dan kritis melalui bimbingan oleh guru. Fathurrohman (2015) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pembelajaran berlandaskan konstruktivisme yang melibatkan siswa untuk melakukan penyelidikan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, namun guru masih memberikan bimbingan dan arahan yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang mengarahkan siswa agar dapat menemukan konsepnya sendiri. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing siswa tidak dilepas begitu saja dalam melakukan penyelidikan, namun masih mendapat bimbingan dan didampingi oleh guru. Hal ini menyebabkan pembelajaran inkuiri terbimbing banyak diterapkan pada kelas yang baru pertama atau belum terbiasa belajar dengan model inkuiri.

Mengingat begitu pentingnya model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMP PADA MATERI GETARAN, GELOMBANG DAN BUNYI”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran di kelas masih bersifat *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu mengembangkan pengetahuannya, terutama dalam hal memecahkan masalah.
2. Perubahan kurikulum yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Pemilihan model pembelajaran *Direct Instruction* yang diterapkan oleh guru belum sesuai dengan kurikulum yang digunakan, karakteristik siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta lingkungan belajar.
4. Kurangnya pengetahuan awal siswa dalam belajar IPA.
5. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, dipilih salah satu masalah sebagai fokus penelitian yaitu model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran *direct instruction* yang diterapkan oleh guru belum sesuai dengan kurikulum yang digunakan, karakteristik siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta lingkungan belajar. Model pembelajaran yang akan diteliti adalah model inkuiri terbimbing. Peneliti meneliti pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Nusa Penida dibandingkan dengan Model *Direct Instruction* pada materi “Getaran, Gelombang dan Bunyi”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA siswa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk “Menganalisis perbedaan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA siswa”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara umum, manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan atau referensi untuk menambah wawasan bagi dunia pendidikan dalam pengajaran IPA terutama dalam hal penggunaan model pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa, dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing.

b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran maupun metode pembelajaran yang paling tepat, dengan cara memperbaiki kelemahan ataupun kekurangannya dan mengoptimalkan pelaksanaan hal-hal yang dianggap baik.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah pembelajaran IPA dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan khususnya yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing.



